







usaha untuk membuktikan adalah aplikasi berpikir empiris. Hal ini juga bisa dikatakan, bahwa usaha menafsirkan berkaitan dengan deduksi, sedangkan usaha membuktikan berkaitan dengan induksi. Gabungan kedua macam cara berpikir tersebut disebut metode ilmiah. Jadi hakikat epistemologi adalah metode ilmiah.

Berdasarkan cara kerjanya, epistemologi dapat dibedakan dalam tiga tipe utama. *Pertama*, Epistemologi metafisis, yaitu epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisik tertentu. Epistemologi ini berangkat dari suatu paham tertentu tentang kenyataan, lalu membahas bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. Plato meyakini bahwa kenyataan yang sejati adalah kenyataan dalam dunia ide-ide, dan kenyataan yang kita alami di dunia ini adalah kenyataan yang fana dan gambaran pseudo dari kenyataan dunia ide-ide. Kegiatan mengetahui sebagai kegiatan jiwa mengingat (*anamnesis*) kenyataan sejati yang pernah dilihatnya dalam dunia ide-ide. Pengetahuan (*episteme*), sebagai sesuatu yang bersifat objektif, universal, dan tetap tak berubah, serta pendapat (*doxa*) sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, partikular, dan berubah-ubah.

*Kedua*, Epistemologi Skeptis. Kita perlu membuktikan dulu apa yang dapat kita ketahui sebagai sungguh nyata atau tak dapat diragukan lagi dengan menganggap tidak nyata atau keliru segala sesuatu yang kebenarannya masih dapat diragukan. Kesulitan metode pendekatan ini apabila orang sudah konsisten dengan sikapnya, tidak gampang menemukan jalan keluar. Skeptisisme Descartes adalah skeptisisme metodis, yaitu suatu strategi awal untuk meragukan segala sesuatu, justru dengan maksud agar dapat sampai pada kebenaran yang tak dapat diragukan lagi.

*Ketiga*, Epistemologi kritis. Yaitu berangkat dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan kesimpulan



pengetahuan. Dengan menganalisis prosedur ilmu pengetahuan tersebut, maka epistemologi dapat memberikan gambaran proses terbentuknya pengetahuan ilmiah. Pada akhirnya, epistemologi yang menentukan cara kerja ilmiah yang paling efektif dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipercaya.

Selain itu, epistemologi juga dapat mengkritik konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada. Dalam filsafat misalnya, banyak konsep dari pemikiran filsuf yang kemudian mendapat serangan yang tajam dari pemikiran filsuf lain berdasarkan pendekatan-pendekatan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan yang membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap konstruk pemikiran yang diajukan orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa epistemologi dapat mengarahkan seseorang untuk mengkritik pemikiran orang lain (kritik eksternal) dan pemikirannya sendiri (kritik internal).<sup>9</sup> Implikasinya, epistemologi senantiasa mendorong dinamika berpikir secara korektif dan kritis, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan relatif mudah dicapai, bila para ilmuwan memperkuat penguasaannya.

Dari sini dapat dipahami bahwa epistemologi berarti ilmu pengetahuan tentang pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang ingin membicarakan, mengkaji dan membedah dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi berusaha membedah pengetahuan tentang dirinya sendiri serta berusaha mencari metode dan sumber yang valid untuk memperoleh pengetahuan tersebut secara kritis. Ada yang memandang bahwa epistemologi sebagai filsafat

---

<sup>9</sup>Muhammad Muhammad Qasim, *Karl Popper, Naḍariyyat al-Ma'rifah fi Öaw'i al-Manhaj al-Ilmiy*, (Iskandariyya: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1987), 54



















Dilihat dari terminologi Qur'ani, pengetahuan sering disebut “*al-ma'rifah*” dan *al-'Ilm*” dengan beragam derivasinya.<sup>31</sup> Raghīb al-Asfahaniy lebih memaknai *al-ilm* lebih tinggi dari *al-ma'rifah* yakni mengetahui hakikat dan substansi sesuatu, Jadi *al-ma'rifah* lebih khusus dan partikular dibanding dengan *al-ilm* yang lebih meluas dan general.<sup>32</sup> Lain halnya dengan al-Asfahaniy, Ibn Qayyim mempertegas adanya distingsi antara keduanya. *Al-ma'rifah* sebagai konsepsi tentang sesuatu (*ta'lawwur*) sedangkan *al-ilm* sebagai membenaran, afirmasi dan negasi antara dua variable atau lebih (*ta'dÊq*).<sup>33</sup> Epistemologi keilmuan dalam tataran *al-ma'rifah* sering diidentikkan dengan belum munculnya kondisi dalam hati setelah ia tahu sebelumnya. Setelah tahu lagi, baru dikatakan mengetahui dalam tingkat *al-ma'rifah*. Maka dapat dikatakan, bahwa antonim *al-ma'rifah* adalah *al-inkÊr*, sedangkan antonim *al-ilm* adalah *al-jahl*. Keduanya, merupakan hasil dari proses yang berlangsung sebelumnya.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, epistemologi Islam berbeda konteks dan substansinya dengan epistemologi Barat. Dalam pandangan Barat, ilmu pengetahuan lebih fokus

<sup>31</sup>Sebagaimana dalam al-Qur'an dengan *fi'il mÊli*, “tara a'yunuhum tafÊlu min al-dam'i mimma 'arafÊ min al-Íaq” (al-Ma'idah; 83), atau dengan *fi'il mulÊri* “ya'rifÊna ni'mata Allah thumma yunkirÊnahÊ..” (QS. Al-Nahl: 83), dengan *fi'il mÊli* “*I'tarafa*” falammÊ naba'at bihi wa al'harahÊ Allah alaihi ba'dahu wa a'ra'a 'an ba'ÿin” berarti mengetahui dan mengakui. Lihat selengkapnya Abdurrahman ibn Zain al-Zunaidiy, *Ma'Êdir al-Ma'rifah fi al-Fikr al-DÊniy wa al-Falsafiy, DirÊsah Naqdiyyah fi Öaw' al-IslÊm*, (Riyad: Maktabah al-Mu'ayyad, 1992), 38-39

<sup>32</sup>Abu al-Qasim al-Raghīb al-Asfahaniy, *al-MufradÊt fÊ GharÊb al-Qur'Ên*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988), 331. Bandingkan dengan Al-Maidaniy, yang memberi distingsi kuat dalam terminologi tersebut. Jika seseorang hanya mengetahui hakekat suatu ilmu sedalam apapun ia menguasainya, itu baru tataran ma'rifah. Tapi jika pengetahuan itu sudah mampu ia tetapkan dalam hal hal empiris dan mempunyai signifikansi riil dalam kehidupan baru dikatakan ilmu. Lihat Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maidaniy, dalam *ÖawÊbi' al-Ma'rifah wa UÊl al-IstidlÊl wa al-MunÊDarah*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1993), 352

<sup>33</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *MadÊrij al-SÊlikÊn Baina ManÊzil IyyÊka Na'budu wa iyyÊka Nasta'Ên*, Edit Ridwan Jami' Ridwan, (Kairo: Mu'assasah al-Mukhtar, 2001), Jilid III, 335

<sup>34</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *ibid*, 336

















Dapat disederhanakan bahwa epistemologi sebagai pembahasan tentang *reason* (Immanuel Kant), *scientific paradigm* (Thomas F. Kuhn), *episteme* (Michel Foucault), sehingga wujud dari epistemologi adalah pelbagai aliran pemikiran, madzhab pemikiran (*school of thought*).<sup>57</sup> Dengan demikian, sejatinya aktivitas ilmiah, teori, produk ilmu itu terlahir dari madzhab besar pemikiran. Dari sini mampu melahirkan makna konteks dalam melakukan analisis kata atau data yang diperoleh.

Sementara itu, secara etimologis tafsir bermakna *al-ihÉr* (menampakkan), *al-bayÉn* atau *al-tabyÉn* (menjelaskan sesuatu yang tersembunyi) *al-ÈÍÉÍ* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap makna yang tersembunyi baik secara eksplisit maupun implisit).<sup>58</sup> Bahkan, Jalaluddin al-Suyuthi menyebutkan bahwa tafsir juga berasal dari kata *al-tafsirah*, yang berarti sesuatu yang diketahui oleh seorang dokter dari diagnosa tentang suatu penyakit. Hal ini bermakna *al-kashf* (menyingkap sesuatu yang tersembunyi) tentang teks.<sup>59</sup> Tafsir dapat membuka maksud yang tertutup dari suatu ungkapan, sehingga menghasilkan pemahaman.<sup>60</sup> Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka simpanan yang terkandung dalam al-

<sup>57</sup>Dalam sinopsis pada cover belakang buku Kritik Epistemologi, lihat Sujiat Zubaidi dan Mohammad Muslih, *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: LESFI, 2013), Cet. Pertama.

<sup>58</sup>Amin al-Khuli membagi kajian al-Qur'an ke dalam dua kategori utama: Pertama, *ma Áaula al-Qur'Én* dan *dirÉsah al-Qur'Én nafsihí*. Kajian tafsir menurutnya adalah termasuk dalam wilayah kedua, *dirÉsah al-Qur'Én nafsihí*. Lihat Amin Al-Khuli, *ManÉhij TajdÉd fi al-Nafw wa al-BalÉghah, wa al-TafsÉr wa al-Adab: fi al-a'mÉl al-KÉmilah*, Jilid X, 233-238. Lihat juga penjelasan lengkap dalam karya Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *Al-TafsÉr wa al-MufasssírÉn fÉ Thaubihí al-JadÉd*, (Kairo: Darussalam, 2007), 168-170.

<sup>59</sup>Dalam penjelasannya yang detail, al-Suyuthi membedakan antara tafsir dan ta'wil. Tafsir tidak mengandung penjelasan arti suatu kata kecuali satu saja, sedangkan ta'wil mengandung kemungkinan lebih dari satu arti. Ta'wil lebih umum sifatnya dari pada tafsir. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-ItqÉn fi UlÉm al-Qur'Én*, diedit oleh Muhammad Mutawalli Mansur, (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 2007), cet. I, jilid II, 196.

<sup>60</sup>Manna' al-Qattan, *MabÉÉlith fi 'UlÉm al-Qur'Én*, (Riyadh: Manshurah al-Arsr al-Hadith, 1973), 326.

Qur'an.<sup>61</sup> Satu-satunya ungkapan dalam ayat al-Qur'an yang memuat kata tafsir, terdapat dalam surah al-Furqan: 33:



Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya.

Sedangkan secara terminologis, tafsir didefinisikan dengan rumusan yang berbeda, namun dengan arah dan tujuan yang sama. Misalnya, al-Jurjani, menyatakan bahwa tafsir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari semua aspek, kisah maupun asbabun nuzul, dengan menggunakan lafal yang dapat menunjuk makna secara jelas.<sup>62</sup> Yang berupa penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasssir).<sup>63</sup>

Sementara itu, Al-Zarkasyi menyebut bahwa tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman *Kitab Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-

<sup>61</sup>Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-TibyĒn fi 'UlĒm al-Qur'Ēn*, (Beirut: Dar al-Irshad, tt), 59.

<sup>62</sup>Ali bin Muhammad al-Syarif Al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rĒfĒt*, ed. Muhammad Shidiq al-Mansyawi, (Kairo: Dar al-Fadilah, tt).

<sup>63</sup>Terdapat banyak pengertian tafsir. Menurut Husein Al-Dhahabi, dalam *al-TafsĒr wa al-MufasssirĒn*, (Mesir: dar al-Kutub al-Hadithah, 1976), 15. Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah suatu ilmu yang mengantarkan pada pemahaman Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, penjelasan makna-maknanya, dan penggalian hukum-hukum dan hikmahnya". Lihat Badruddin al-Zarkasyi, *al-BurhĒn fi UlĒm al-Qur'Ēn*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1988) jilid I, 33. Sedangkan al-Zarqani mengemukakan tiga dimensi tafsir yang ditawarkan para ulama. *Pertama*, suatu ilmu yang mengkaji al-Qur'an dari segi indikasi-indikasi yang mengantarkan kepada yang dimaksud Allah sesuai batas kemampuan manusia". *Kedua*, tafsir suatu ilmu yang mengkaji tentang hal ihwal al-Qur'an dari segi sebab turunnya, sanad, tajwid makna-makna yang berkaitan dengan lafadh dan hukumnya. *Ketiga*, tafsir adalah ilmu yang mengkaji tentang cara penuturan lafadh al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, makna yang mungkin dicakupnya dan hal lain yang menyangkut pengetahuan tentang nasikh, *AsbĒb al-NuzĒl* dan aspek-aspek yang jelas seperti perumpamaan dan cerita." Lihat al-Zarqani dalam *ManĒhil al-IrfĒn*, jilid II, 7-9.

























menafsirkan al-Qur'an. Konsep tentang akidah dan hukum harus digali langsung dari al-Qur'an.

4. Penggunaan akal cukup luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Akal benar-benar difungsikan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Ketika seorang penafsir berhadapan dengan teks al-Qur'an, maka akal harus digunakan dengan proporsional. Corak tafsir *adabi ijtimÉ'i* ini memang bersifat rasional.

Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Ridha yang dianggap sebagai proponent mufassir paling menonjol dalam perkembangan corak tafsir *adabiy ijtimÉ'iy*. Paling tidak sampai saat ini mereka masih diakui oleh kalangan pengkaji tafsir sebagai peletak dasar corak tafsir *adabiy ijtimÉ'iy*.<sup>95</sup> Karyanya yang monumental adalah tafsir *al-Manar*. Sebagai seorang guru, Muhammad Abduh lebih dahulu melakukan pembaruan keagamaan. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridha. Inti pembaruan mereka pada dasarnya sama, yaitu melakukan ijtihad dalam penafsiran al-Qur'an. Prinsip-prinsip yang digunakan oleh Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an adalah:

1. Setiap surah dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan yang serasi. Setiap ayat mempunyai relevansi dengan ayat-ayat lainnya. Bagi Abduh tidak mungkin ada satu ayat atau satu surah yang tidak mempunyai relevansi dengan ayat atau surah yang lain. Konsep *al-munÉsabab* tampak kental dalam prinsip

---

<sup>95</sup>Tentang Muhammad Abduh, banyak penulis yang memasukkannya dalam madzhab tafsir era modern dan kontemporer, bercorak *adabi ijtimÉ'i* atau Ignaz Goldziher menyebutnya dengan *al-tamaddun al-islÉmi*. Selengkapnya, lihat Ignaz Goldziher, *MadhÉhib al-Tafsir al-IslÉmi*, terjemah Abdul Halim al-Najjar, (Mesir: Maktabah al-Khanji, 1955), 352. Buku Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah al-~~x~~adÉthah fi al-TafsÉr*, (Riyad: IdÉrÉt al-BulÉth al-Ilmiyyah wa al-IftÉ' wa al-Da'wah wa al-IrshÉd, 1983), 143-145. Bandingkan juga Mahmud Lutfi al-Sabagh, *LamaÉt fi UlÉm al-Qur'Én wa IttijÉhÉt al-TafsÉr*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 1990), Cet. III, 315-318.















Selaras dengan al-Farmawi, M. Quraish Shihab membagi penafsiran al-Qur'an menjadi dua bagian berdasarkan historisitasnya, yaitu tafsir al-Qur'an pada zaman *mutaqaddim* dan *muta'akhkhir*. Ulama pada zaman *mutaqaddim* memberikan tafsir al-Qur'an dengan ketiga corak yaitu *bi al-ma'thËr*, *bi al-ra'yi*, dan *bi al-ishËriy*. Sedang metode tafsir ulama *muta'akhkhir* membagi menjadi empat, yaitu *taÍËliy*, *ijmËlËy*, *muqËrin*, dan *mawËË'Ëy*.<sup>113</sup> Berbeda dengan klasifikasi di atas, Ridlwan Nasir membagi metode tafsir menjadi empat. *Pertama*, berdasarkan sumber penafsirannya, dibagi menjadi tiga yaitu: *bi al-ma'thËr*, *bi al-ra'yi*, *bi al-iqtirËnËy*. *Kedua*, berdasarkan cara penjelasannya, dibagi menjadi dua: *tafsËr bayËnËy* (deskripsi) dan *tafsËr muqËrin* (komparasi). *Ketiga*, ditinjau dari keluasan penjelasannya, juga dibagi dua yaitu: metode *tafsir ijmËlËy* dan *tafsir iÍnËbËy*. *Keempat*, berdasarkan sasaran dan tertib ayat, dibagi menjadi tiga macam yaitu: metode *tafsir taÍËliy*, *mawËË'Ëy*, dan *nuzËlËy*.<sup>114</sup>

---

untuk meletakkan tafsir *bi al-ma'thËr*, *bi al-ra'y* dan tafsir *bi al-ishËriy* ke dalam kaategori bentuk-bentuk tafsir, sedangkan pendekatan yang diterapkan berdasarkan dimensi bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, filsafat, tasawuf, sosial kemasyarakatan dan sebagainya diletakkan dalam kategori corak tafsir. Lihat selengkapnya Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 9. Namun, Yunahar Ilyas, menegaskan bahwa metode tafsir hanya ada dua sebagaimana pada mulanya; *tafsir bi al-ma'thËr* dan *tafsir bi al-ra'y*. Sementara metode lain sebagaimana dikemukakan oleh Said Nursi atau mufassir kontemporer lainnya, hanya pengembangan dari metode kedua. Sedangkan, keempat metode yang dipopulerkan oleh Abd Hayy al-Farmawi, merupakan sistematika penafsiran yang dipedomani oleh mufassir. Lihat Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an*, 20-21.

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, edit Ihsan Alu Fauzi, (Bandung: Mizan, 2009), 155.

<sup>114</sup>Secara tertib turunnya ayat atau surah al-Qur'an terdapat satu tafsir yang mendasarkan tafsirannya pada turunnya al-Qur'an, yang ditulis oleh Muhammad Izzat Darwazah, *al-TafsËr al-×adËth, TartËb al-Suwar ×asba al-NuzËl*, dalam 12 jilid, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 2000), Cet. II. Dalam penyusunannya, Darwazah memulai dari Surah *Al-FËtiÍah*, *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-Muzzammil*, *al-Muddaththir*, *al-Masad*, *al-TakwËr*, *al-A'ÍË*, *al-Lail*, *al-Fajr* dan *al-DhuÍË*. Memang, *Al-FËtiÍah* diletakkan di awal penafsiran di juz pertama sebelum menafsirkan surah lainnya, karena al-Fatihah sebagai satu-satunya surah yang turun secara lengkap dalam satu waktu, pembuka al-Qur'an yang kandungan isinya amat lengkap, serta sebagai bacaan wajib dalam setiap rakaat shalat, karena tanpa itu, shalat tidaklah dianggap sah. Tafsir lainnya yang mendasarkan penafsirannya pada turunnya surah adalah *Ma'Ërij al-Tafakkur wa DaqË'iq al-Tadabbur*, *Tafsir Tadabburiy li al-Qur'Ën al-Karim bi ×asab TartËb al-NuzËl*, terdiri dari 15 jilid karya Abdurrahman Hasan Habannakah al-Maidaniy, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), Cetakan I. Berbeda dengan Darwazah, yang tidak memasukkan surah al-Fatihah di awal penafsiran sebelum surah-surah lainnya.







lebih ditujukan untuk mempermudah penelusuran sejarah perkembangan metode tersebut guna saling melengkapi satu sama lainnya.<sup>121</sup> Dalam konteks metodologi tafsir al-Qur'an, adanya klasifikasi tanpa melihat pada paradigma yang digunakan oleh masing-masing mufassir, hasilnya akan cenderung bias, karena adanya justifikasi terhadap metode tafsir tertentu sebagai yang paling benar, atau adanya generalisasi konfrontasi metode tafsir dengan metode lainnya, menjadi kontra produktif. Dan yang lebih berbahaya, klasifikasi tidak dilihat dari sudut pandang epistemologi metodologisnya, melainkan atas dasar personal dan emosional seperti mazhab atau aliran politik tertentu.<sup>122</sup>

## 2. Kualifikasi Mufassir dan Karakteristik Tafsir Kontemporer

Sudah menjadi aksioma teoretis, seorang mufassir harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi akademik maupun non-akademik. Artinya untuk menafsirkan al-Qur'an, seseorang harus memenuhi kriteria kognitif keilmuan dan spiritual yang ditentukan.<sup>123</sup> Sejak lama, para ulama telah mengemukakan sejumlah prasyarat bagi seseorang yang akan menafsirkan al-Qur'an.

Badruddin al-Zarkashi dalam *al-Burhân* menyatakan<sup>124</sup>, ada empat prasyarat penting yang mesti dipenuhi oleh mufassir dalam metode pengambilan sumber tafsirnya. *Pertama*, mendasarkan transmisi interpretasi dari Rasulullah. *Kedua*, transmisi dari sahabat dan tabi'in dengan sejumlah syarat. *Ketiga*, mengambil titik

<sup>121</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Towards a New Methodology for Qur'anic Exegesis*, Islamic Studies Journal, International Islamic University Islamabad, Pakistan. Vol.1 No. 1, (March, 1963), 38.

<sup>122</sup> *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78-79.

<sup>123</sup> Selanjutnya, lihat Fahd Ibn Abdullah bin Sulaiman al-Rumi, *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al- $\times$ ad $\hat{E}$ thah f $\hat{E}$  al-Tafs $\hat{E}$ r*, (Riyadh: Ri' $\hat{E}$ sah Id $\hat{E}$ rat al-Bu $\hat{I}$  $\hat{E}$ th al-Ilmiyyah wa al-Ifta', 1983), 64.

<sup>124</sup>Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkashi, *Al-Burhân fi 'Ul $\hat{E}$ m al-Qur' $\hat{E}$ n*, edit Abi al-Fadl al-Dimyathi, (Kairo: Dar al-Hadith, 2006), 422-423.

temu bahasa. (*al-akhdu bi multaġĒ al-lughah*). Keempat, tafsir atas konotasi arti suatu ungkapan. (*al-tafsir bi al-muqtaġĒ fi ma'nĒ al-kalĒm*). Pada titik inilah, para pengkaji al-Qur'an menilai adanya peluang untuk menggunakan aspek rasio nalar dalam menafsirkan al-Qur'an. Nabi dalam doanya kepada Ibn Abbas: *Allahumma faqqihhu fi al-dĒn wa 'allimhu al-ta'wĒl*..ya Allah karuniakan pemahaman yang benar tentang agama, dan ajarilah ia ta'wil.<sup>125</sup>

Berbeda dengan Al-Zarkashi, Jalaluddin al-Suyuthi menyebut lebih rinci lagi sebanyak lima belas syarat utama, yang menitikberatkan pada kompetensi mufassir<sup>126</sup>

Mencermati syarat yang dikemukakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi di atas, tentu sangat berat dan sulit dipenuhi. Namun Quraish Shihab mencatat setidaknya ada empat hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam menyikapi kualifikasi mufassir sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu.<sup>127</sup>

<sup>125</sup>Para *Ahl Dhauq* menyatakan, al-Qur'an memiliki dua aspek; *nuzĒl* dan *tanazzul*, aspek pertama telah selesai, sedangkan aspek kedua, terus berlangsung sampai akhir masa. Lihat Badruddin Al-Zarkashi, *Al-BurhĒn fi UlĒm al-Qur'Ēn*, *ibid*, 424.

<sup>126</sup>Sebelum mengungkap sejumlah syarat menafsirkan al-Qur'an, al-Suyuthi menyatakan bahwa lima belas syarat tersebut adalah untuk mereka yang akan tampil menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan. Sejumlah kualifikasi itu adalah; 1). ilmu bahasa Arab untuk mengetahui arti kosa kata dengan benar, 2). ilmu nahwu dengan pengetahuan tentang i'rabnya, 3). ilmu Sharaf dengan perubahan bentuk kata, 4). Pengetahuan tentang *al-ishtiqĒq* (akar kata), 5). ilmu al-ma'ani yang berkaitan dengan susunan kalimat dan aspek pemaknaannya, 6). ilmu al-Bayan tentang perbedaan makna dan aspek kejelasan dan kesamarannya, 7). ilmu al-Badi' yang berkenaan dengan ilmu keindahan susunan kalimat, 8). ilmu al-Qira'at, karena mengetahui makna yang berbeda dan mampu menetapkan kemungkinan maknanya. 9). Ilmu Usuluddin, karena dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang lafaznya mengesankan kemustahilannya dinisbahkan kepada Allah, 10). Ilmu usul al-fiqh, untuk melakukan istinbat hukum, 11). Asbab al-Nuzul, untuk kejelasan maknanya, 12). Ilmu Nasikh Mansukh, 13). Ilmu Fiqih, 14). Hadits tentang penafsiran, 15). Ilmu *al-mauhabah*, yang dianugerahkan Allah kepada seseorang yang menjadikannya berkompeten sebagai mufassir. Lihat Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-IqĒn fi 'UlĒm al-Qur'Ēn*, edit Dr. Muhamamad Mutawalli Mansur, (Kairo: Maktabah DĒr al-TurĒth, 2007), Cet. I, Jilid IV, 313-316.

<sup>127</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 397-398.





































ditulis kembali oleh murid-muridnya untuk kemudian Nursi mengedit dan merevisinya. Sehingga, penulisan karya-karya membutuhkan waktu yang lama; *IshÉrÉt al-I'jÉz* selama 4 tahun dan *Risale-i Nur* secara keseluruhan ditulis selama 24 tahun (1926-1950).<sup>161</sup> Di samping itu, kegigihannya dalam menerapkan prinsip keseimbangan antara teks dan konteks, antara sakral dan profan, antara daya nalar dan intuisi hati, sebagaimana dicanangkan menjadi landasan yang kokoh: *ÖiyÉ' al-Qalb huwa al-ulËm al-dËniyyah. Wa nËr al-Aql huwa al-ulËm al-×adËth. Fa bi imtizÉjihimÉ tatajallÉ al-ÍaqÊqah*".<sup>162</sup>

### c). Teori Pragmatis (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung pada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praksis. Teori Pragmatis (*The Pragmatic Theory of Truth*) memandang bahwa “kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praksis atau tidak” dengan kata lain, “suatu pernyataan adalah benar jika pernyataan itu mempunyai kegunaan praksis dalam kehidupan manusia”.<sup>163</sup>

<sup>161</sup>Lihat Muhsin Abdul Hamid, *Al-ImËm al-Nursi RÉ'id al-Fikr al-IslËmiyy al-×adËth fi TurkiyÉ*, (Beirut: DËr al-ÓfËq al-JadËdah, 1995), 177.

<sup>162</sup>Jamaluddin Falih al-Kailani dan Ziyad Hamad al-Sumaida'iy, *Bediuzzaman Said al-Nursi, QirÉ'ah JadËdah fi Fikrihi al-MustanËr*, (Kairo: Dar al-Zanbaqah, 2014), Cet. Pertama, 64.

<sup>163</sup>Dengan membuat polarisasi kategorial antara John Dewey, William James dan Charles S. Peirce, Geyer melakukan kajian komparatif kritis dalam disertasi doktornya di Universitas Illinois. Lihat Denton Loring Geyer, *The Pragmatic Theory of Truth as Developed by Peirce, James and Dewey*, (Thesis Degree of Doctor Philosophy at University of Illinois, 1914), 9.









kepada tujuan semula. Memang, al-Qur'an mengungkap kata ta'wil lebih banyak dari tafsir. *Ta'wil* disebut sebanyak 17 kali sedangkan *tafsir* hanya sekali.<sup>172</sup>

Kata ta'wil dalam al-Qur'an paling tidak dipakai dalam menjelaskan tiga hal.

1. Pembacaan ta'wil yang terkait dengan memahami arti mimpi, sebagaimana yang dilakukan oleh Yusuf.
2. Pembacaan terhadap peristiwa yang akan terjadi sebagaimana yang dilakukan oleh Khidir,
3. Pembacaan terhadap teks yang memuat makna ambigu terutama yang berkenaan dengan ayat-ayat mutasyabihat. Dari ketiga bentuk ta'wil itu, yang populer di kalangan umat Islam adalah bentuk ketiga. Al-Qur'an dipahami sebagai memuat segala hal yang dibutuhkan oleh manusia. Hanya saja, sejarah mencatat bahwa terma tafsir lebih berkembang dari pada ta'wil hingga sekarang.

Sebagai usaha untuk memahami, menjelaskan dan menerangkan kandungan al-Qur'an, kini tafsir mengalami perkembangan yang amat variatif. Sebagaimana dimaklumi, terdapat berbagai faktor yang melatarbelakanginya, di antaranya; perbedaan kecenderungan, interes dan motivasi penafsir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam disiplin ilmu yang dikuasai dan

---

<sup>172</sup>Selengkapnya lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li AlfÉD al-Qur'Én al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 124. Sedangkan kata "*tafsir*" disebut hanya sekali dalam surah al-Furqan: 33, "*wa lÉ ya'tÉka bi mathalin illÉ ji'nÉka bi al-Ílaqq wa aÍsana tafsÉran*" yang menjelaskan tentang kondisi orang-orang kafir yang datang kepada Nabi Muhammad membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, maka Allah menolaknya dengan suatu yang benar, nyata dan yang paling baik penjelasannya (tafsirnya), Ibid, 659.

lainnya. Faktor-faktor tersebut menimbulkan pelbagai corak, aliran dan metode tafsir masing-masing.<sup>173</sup>

Pengembangan variasi tafsir kini menemukan wujudnya yang konkret. Dalam melakukan penafsiran, mufassir acapkali mendasarkan pada aspek bahasa atau sisi *i'jÉz lughawiy*. Ibn Faris menyatakan bahwa memahami bahasa Arab wajib bagi mereka yang akan mengeksplorasi dan menafsirkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan Rasulullah juga dari bangsa Arab.<sup>174</sup> Dapat kita lihat, kecenderungan mufassir untuk menekuni bahasa Arab menjadi prioritas utama. Karena para mufassir terdahulu semacam Ibn Abbas, Abu Ubaid al-Qasim, Al-Farra', al-Zajjaj, maupun mufassir setelahnya, semisal al-Zamakhshari, Ibn Hayyan al-Andalusi dan lainnya, telah melakukan kajian tafsir berbasis linguistik.<sup>175</sup> Dari sinilah semakin nyata bahwa al-Qur'an mempunyai *I'jÉz lughawiy*.

Al-Qur'an mempunyai dimensi I'jaz yang amat tinggi. Beberapa indikasinya adalah 1). Struktur huruf-hurufnya dan keterpaduan kata-katanya. 2) tidak terikat dengan gaya bahasa dan struktur bahasa bangsa Arab, 3) meski diturunkan secara periodik tidak satu waktu baik surah maupun ayat-ayatnya, namun susunan kata dan artinya mempunyai kesatuan yang utuh seakan diturunkan dalam waktu yang

<sup>173</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-MilbÉl*, vol. 1, ibid, xvi. Bandingkan dengan Kamil Musa dan Ali Dakhriz, *AsÉs al-TafsÉr*, (Beirut: Dar Beirut al-Mahrumah), 73-74.

<sup>174</sup>Ibn Faris ibn Zakariya, *al-ØÉÍbiy, Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah wa MasÉ'iluhÉ wa Sunan al-Arab fi KalÉmihÉ*, edit Ahmad Hasan Basaj, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 64.

<sup>175</sup>Pada awalnya, para pengkaji Ulum al-Qur'an membahas secara detail pada aspek *al-WujÉh wa al-NaÐÉ'ir*, yang dipelopori oleh Muqatil bin Sulaiman (w. Th 150 H). Pada perkembangan selanjutnya, tafsir bercorak bahasa mulai terlihat. Sumber tafsir bahasa, di antaranya, dari tafsir, *al-JÉmi' li ilm al-Qur'Én*, karya Al-Rummani, *al-Mularrar al-WajÉz* karya Ibn Atiyyah. Sedangkan dari buku *Ma'Éni al-Qur'Én*, di antaranya *Ma'Éni al-Qur'Én* karya Al-Farra' dan Al-Zajjaj, *MajÉz al-Qur'an* karya Ibn Ubaidah, *Tafsir GharÉb al-Qur'Én*, karya Ibn Qutaibah. Dari Ensiklopedi bahasa, di antaranya, *Jamharat al-Lughah*, karya Ibn Duraid, kitab *TahdhÉb al-Lughah* karya al-Azhari. Lihat selengkapnya di Musa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Üayyar, *al-Tafsir al-Lughawi li al-Qur'Én al-KarÉm*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, tt), 155.

















sebagai metodologi yang bersifat terbuka meski dengan prasyarat yang ketat. Metode semacam ini, akan menghindarkan pembaca untuk melakukan pembacaan terhadap teks sewenang-wenang. Hanya saja, Sejauh manakah konsistensi yang diterapkan Nursi dalam menafsirkan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* secara monolitik, yang tidak menggunakan referensi selain Al-Qur'an? Atau ada unsur lain yang turut mewarnai dan memberi justifikasi penafsiran yang akan menghadang klaim Nursi tentang sumber penafsirannya? Antara Nursi sebagai pembaca teks al-Qur'an dengan persoalan realitas yang dihadapinya? Pembaca akan menemukan jawabannya pada bab-bab berikutnya.

